

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ADAB (TA'DIB) SEBAGAI UPAYA
PEMBENTUKAN INSAN KAMIL DI JENJANG DASAR**

Asalin Musoffa Sa'ad, Zaeni Dahlan

STAI Al Hamidiyah Jakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: asalin.mshffa1221@gmail.com

Abstract

This research addresses the critical need for character education (ta'dib) in the modern Indonesian educational context, which often prioritizes technological advancement over moral development. PADI Elementary School, which adopts a pesantren (Islamic boarding school) system, serves as a case study for implementing such values. This study aims to describe the implementation, obstacles, and solutions of character education (ta'dib) at PADI Elementary School in its effort to shape students into Insan Kamil (complete/perfect human beings). The research employs a qualitative approach, utilizing observation and interviews with the school principal and a fifth-grade homeroom teacher to collect data. The implementation of character education is conducted effectively through several methods: (1) Special subjects like "Syair Adab" (Poetry of Manners) and lessons from the kitab adab al-insan fii al-islam using bandongan and demonstration methods. (2) Habituation programs, notably the use of a "Muttaba'ah" book to monitor students' practice of obligatory worship (fardhu 'ain) and daily manners at home, facilitating crucial collaboration between school and parents. (3) The establishment of clear rules and disciplinary measures (Aturan dan Tata Adab). The main obstacles identified include some students violating basic manners (e.g., verbal fights, tardiness, not completing the Muttaba'ah book) and a lack of parental involvement in mentoring their children's habituation at home. Solutions are applied through a system of motivational rewards (e.g., praise, star system) and educational punishments (e.g., warnings, point deductions, discussion).

Keywords: *Adab Teaching, Insan Kamil, Pesantren Adab and Sciences*

Pendahuluan

Syed Muhammad Naquib Al-Attas seorang pemikir kontemporer menyatakan bahwa pentingnya bahasa, kesalahan semantik dalam memahami konsep pendidikan dan proses pendidikan mempengaruhi isi, maksud dan tujuan pendidikan. Penulis menggunakan kata "Pendidikan adab" karena senada dengan pernyataan dari Prof. Al-Attas bahwasannya istilah tarbiyah tidak cukup representatif untuk pendidikan, begitu juga dengan istilah ta'lîm. Kata ta'dib (pendidikan adab) lah yang lebih tepat

untuk pendidikan dan proses pendidikan. (Khairi, 2020) sebab ta'dib lebih luas cakupannya, meliputi unsur pengetahuan atau intelektual (kognitif), minat dan sikap (afektif), dan keterampilan motorik (psikomotorik). Usaha sadar yang ditujukan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religious, moral, personal, sosial, kultural, temporal, institusional, relasional, dan lain-lain) demi proses penyempurnaan dirinya secara terus-menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain. (Koesoema A, n.d.)

Secara etimologi (bahasa) Adab berasal dari bahasa Arab dengan akar kata addaba (kata lampau-past tense) yuaddibu (berlaku sekarang-presen tense) memiliki arti budi pekerti, perangai dan tingkah laku, atau tabi'at sesuai dengan nilai-nilai agama Islam(Rathomi, 2020). Sedangkan dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata “ethikos atau ethos”, yang artinya kebiasaan, perasaan batin kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan, lalu berubah menjadi ethikos atau etika. (Anggraeni, 2021)

Konsep pendidikan sekuler dari Barat seperti itu bertolak belakang dengan konsep pendidikan Islam. Pendidikan adab (ta'dib) memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang baik (good man), bukan diprioritaskan untuk membentuk warga negara yang baik (good citizen). Nazi Jerman pun mengklaim bahwa mereka merupakan warga negara yang baik dan apa yang mereka lakukan adalah benar, meskipun mereka melakukan kejahatan terhadap ras atau bangsa lain. Namun, jika menjadi manusia yang baik akan menjadi warga negara yang baik pula(Husaini, n.d.)

Implementasi ialah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun dengan cermat dan rinci. Implementasi tidak hanya sebuah aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan serius dengan mengacu pada norma-norma tertentu mencapai tujuan kegiatan. (Suradi, 2022)

Menurut Islamy, mengemukakan sejumlah tahapan implementasi yaitu tahapan pertama terdiri atas kegiatan-kegiatan seperti menggabungkan rencana suatu program dengan penetapan tujuan secara jelas; menentukan standar pelaksana; menentukan biaya yang akan digunakan beserta waktu pelaksanaan. Tahap kedua merupakan pelaksanaan program dengan mendayagunakan struktur staf, sumber daya, prosedur, biaya serta mode. Tahap ketiga meliputi kegiatan-

kegiatan seperti menentukan jadwal; melakukan pemantauan; mengadakan pengawasan untuk menjamin kelancaran pelaksanaan program. (Syarudin, 2019)

Dari pemahaman yang diberikan dari beberapa ahli tersebut menyatakan bahwa implementasi ini melibatkan perencanaan dan mekanisme dalam suatu sistem yang disusun sedemikian rupa dengan cermat dan rinci, serta interaksi antara tujuan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapainya. Oleh karena itu implementasi merupakan proses yang lebih dari sekedar aktivitas atau tindakan semata, bahkan dalam meliputi kegiatan-kegiatan perlu adanya pemantauan untuk menjamin kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan program.

Pendidikan Adab (Ta'dib)

Pendidikan menurut orang awam pada umumnya adalah mengajari peserta didik di sekolah, melatih anak hidup sehat, melatih silat, menekuni penelitian, membawa anak ke masjid, melatih anak menyanyi, memasak, dan lain-lain. Semua itu adalah pendidikan. Akan tetapi, untuk kepentingan ilmu, dalam hal ini ilmu pendidikan, perumusan definisi yang teliti tidak dapat dihindari. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan terlebih dahulu diketahui 2 istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu: pedagogi dan pedagogik. Pedagogi berarti “Pendidikan” sedangkan pedagogie artinya “ilmu pendidikan”.

Pedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin). Perkataan Pedagogos yang pada mulanya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian Pedagoog (dari Pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. (Ihsan, n.d.) Namun dalam penerapannya aspek agama dan aspek budaya bangsa masih kurang mendapat perhatian dari para pelaksana pendidikan. Kedua aspek tersebut penting diteliti dan digali karena sangat berpengaruh dalam menentukan hasil didikan seorang peserta didik.

Klasifikasi Adab

Pendidikan dengan bertujuan membentuk karakter yang baik dan beradab, adalah telah muncul sejak awal kedatangan Islam. Dalam Islam berilmu saja belum cukup, harus diiringi dengan tindakan nyata, dan yang tak kalah pentingnya dalam bertindak atau berbuat harus sesuai dengan karakter yang telah digariskan oleh Allah lewat pedoman-pedoman wahyunya yang bersumber dari Alquran dan sunnah, yang langsung dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai public figure manusia.

Secara etimologi istilah al-adab (adab) memiliki arti al-du'a, yang berarti undangan, seruan atau panggilan; dan juga berarti al-zaraf wa husn al-tanawul, yaitu suatu bentuk kesopanan dan etika berinteraksi yang baik dengan orang atau pihak lain(Maya, 2017)

a. Adab kepada Allah SWT

Adab kepada Allah SWT merupakan tujuan tertinggi dan tujuan yang paling pertama dan utama dalam konsep pendidikan adab. Sesuai dengan kedudukan Allah SWT yang Maha Tinggi . seseorang dikatakan beradab apabila dia memperhatikan adabnya kepada Tuhannya sendiri. Seseorang yang sangat mengutamakan adabnya terhadap Penciptanya, menentukan seseorang tersebut beradab terhadap sesama makhluk. Begitupun sebaliknya, ketika seseorang tidak mementingkan adabnya kepada Tuhannya, maka sudah bisa dipastikan bahwa adabnya dalam kehidupan sehari-hari sangatlah kurang dan bisa bisa disebut sangat tidak beradab.

Menurut Kyai Hasyim Asy'ari, Tauhid mewajibkan wujudnya iman. Barangsiapa tidak beriman, maka dia tidak bertauhid; dan iman mewajibkan syari'at, maka barangsiapa yang tidak ada syariat padanya, maka dia tidak memiliki iman dan tidak bertauhid; dan syariat mewajibkan adanya adab; maka barangsiapa yang tidak beradab maka (pada hakikatnya) tiada syariat, tiada iman, dan tiada tauhid padanya.(Husaini, 2011) Adab juga terkaitnya dengan ketauhidan, sebab adab kepada Allah mengharuskan seorang manusia tidak menserikatkan Allah dengan yang lain.

Salah satu adab kepada Allah SWT yang menjadi pembahasan dalam kitab Adab al-Mufrad adalah adab berdoa kepada Allah SWT. Maka seorang hamba yang ingin berdoa kepada Allah SWT harus memperhatikan adabnya. Rasulullah SAW bersabda: "Allah SWT tidak akan mendengar doa dari orang yang ingin dipuji orang

lain, tidak pula doa dari orang yang riya', tidak pula doa dari orang yang bermain-main, akan tetapi Allah SWT hanya menerima dan mengabulkan doa dari orang yang meminta dari keteguhan hatinya" Maka dari hadits ini dapat kita ketahui bahwa berdoa kepada Allah harus dilakukan dengan konsisten dan penuh keyakinan.(Khairi, 2020)

b. Adab terhadap Nabi Muhammad SAW

Adab terhadap nabi Muhammad SAW adalah adab yang sangat diperhatikan setelah pemenuhan adab terhadap Allah SWT. Dalam kitab Adab al-Insan fi al- Islam disebutkan bahwa berlaku adab kepada Rasulullah SAW termasuk daripada kewajiban yang harus dilakukan oleh kaum muslimin, dan yang paling dekat jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yakni berlaku taat kepada Rasulullah SAW.(Al-Hamidi, t.t.)

Sebagai konsekuensi adab kepada Allah, maka adab kepada Rasul-Nya, ialah dengan cara menghormati, mencintai, dan menjadikan Sang Nabi Saw sebagai suri tauladan kehidupan (uswah hasanah).

Adab kepada nabi yang dibahas oleh Imam Bukhari adalah adab bershalawat ketika mendengar nama beliau diucapkan. Walaupun Rasulullah SAW telah lama wafat, tetapi adab-adab tersebut tetap dijaga dan dilaksanakan sebagaimana yang telah Allah perintahkan. Selain sebagai adab kepada nabi Muhammad SAW, shalawat juga merupakan ibadah yang sangat agung mengingat banyak keutamaan- keutamaan dan faedah bagi orang yang selalu bershalawat kepada beliau.(Khairi, 2020)

c. Adab terhadap kedua orang tua

Kewajiban anak terhadap orang tua adalah untuk berbakti kepada mereka. Berbakti kepada orang tua bukanlah sebagai kegiatan balas jasa karena telah membeskannya, akan tetapi berbakti kepada orang tua merupakan suatu ibadah yang diperintahkan oleh Allah dan hukumnya adalah wajib. Menurut al-Atsary, berbakti kepada orang tua adalah mematuhi segala bentuk perintah Allah SWT selama tidak untuk berbuat syirik dan selama tidak menyalahi perintah Allah SWT.(Khairi, 2020)

KH Ali Al-Hamidi seorang ulama ulung Betawi, dalam kitabnya *Adab al-Insan fi al-Islam* mengutip hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Asma binti Abu Bakar as-Shiddiq r.a. bahwasannya ibunya telah datang kepadanya padahal ibunya masih belum muslim di zaman Rasulullah Saw, kemudian ia meminta fatwa kepada Rasulullah Saw, ia bertanya “telah datang kepadaku ibuku hendak meminta tolong, maka bolehkah aku menolong ibuku itu?” kemudian Nabi Saw menjawab “iya, engkau mesti tolong ibumu”.(Al-Hamidi, t.t.)

Dari hadis di atas menunjukkan bahwasannya, ketika orang tua bukanlah seorang yang muslim tidak membuat sang anak harus durhaka kepada orang tua, bahkan ia harus menghormatinya selama mereka tidak mengajak kepada kefasikan. Dalam agama Islam seorang anak dilarang membenci dan memutus tali silat ar-rahim orang tua yang masih kafir, seseorang yang memutus silat ar-rahim dengan seseorang maka ia bersiap mendapatkan konsekuensinya dari Allah baik di dunia maupun di akhirat.

Konsep Insan Kamil Sebagai Tujuan Pendidikan Adab

Menurut Ibnu Arabi, yang dinamakan insan kamil adalah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya adalah karena dia merupakan manifestasi (perwujudan) sempurna dari citra (tujuan pokok atau Gambaran) Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara utuh. Sedangkan kesempurnaan dari segi pengetahuannya adalah karena telah mencapai Tingkat kesadaran tertinggi, yaitu menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut makrifat (mengetahui Allah dari dekat).(Daharum, 2020) Jadi semua manusia menurut Ibnu Arabi merupakan citra (Gambaran) Tuhan, tetapi itu hanya secara potensial. Insan kamil adalah suatu citranya yang actual, pada dirinya lah termanifestasi nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, akan tetapi citra itu tidak sempurna sebelum ia menyadari sepenuhnya kesatuan esensialnya dengan Tuhan.

Insan kamil merupakan puncak dari tajalli dzat ilahiah yang bisa dicapai oleh hamba, dengan nabi Muhammad sebagai yang paling sempurna dan paling tinggi derajatnya. Namun meski begitu setiap manusia biasa selain rasul untuk mencapai

derajat insan kamil, seperti para Auliya maupun orang-orang shaleh yang telah memaksimalkan potensi diri atas sifat-sifat ketuhanan yang ada pada dirinya.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam masing-masing ulama mengemukakan pendapat dengan titik berat yang berbeda tetapi pada intinya sama yaitu ada kedekatan relevansi insan kamil dengan pendidikan Islam karena keduanya mempunyai hubungan timbal balik yang saling mengikat ibarat mata rantai yang satu sama lain saling berhubungan. Sehingga jika salah satunya terputus maka terputus pula seluruh komponen yang ada pada diri manusia. Insan kamil merupakan pancaran akhir dan cita-cita ideal yang menjadi harapan pendidikan Islam.(Jamil, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, dan pendekatan study kasus. Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Sugiyono, 2018)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi kasus (case study) di mana ini sebagai inkiri empiris yang menyelidiki fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan. Creswell mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya penulis menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. (Putri Sayekti, 2002) Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menggunakan data deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha memberikan Gambaran dengan sistematis dan cermat terhadap fakta-fakta aktual dan sifat-sifat populasi tertentu.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sekumpulan informasi yang tesusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan Kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperolah selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. (Sugiyono, 2018)

Hasil dan Diskusi

Implementasi Pendidikan Adab Sebagai Upaya Pembentukan Insan Kamil

Dalam pelaksanaan Pendidikan Adab (Ta'dib) di SD PADI Cimanggis Depok diterapkan dengan tidak terlepas dari tujuan dan fungsi pendidikan adab yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakh�ak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Meskipun SD PADI menggunakan kata Pesantren dan mengadopsi sistemnya, siswa SD PADI memiliki kegiatan setiap harinya sebagai bentuk pendidikan adab, yaitu seperti mengisi dan mengumpulkan buku Muttaba'ah setiap hari dan dicek oleh wali kelasnya, melakukan puasa kamis pada tiap dua minggu satu kali, ada minimal pencapaian hafalan untuk kelulusan yakni satu juz, dan banyak siswa yang mencapai dua hingga tiga juz, maka dari itu setiap hari pada jadwal pertama kelas V mendapatkan mata pelajaran Baca Tulis al-Qur'an.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan terkait Implementasi pendidikan adab di sekolah, bahwasannya SD PADI sudah sangat baik dalam memberikan nilai-nilai adab, secara teori dan praktiknya, seperti adab dalam "bermajlis" yaitu beradab kepada guru di kelas, beradab kepada ilmu, beradab kepada teman sesamanya. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh kepala sekolah SD PADI Cimanggis Depok di dalam wawancaranya, bahwasannya pendidikan adab adalah hal yang sudah mulai hilang di pendidikan kita, pendidikan Indonesia, yakni mereka terlalu fokus pada kemajuan teknologi yang dikembangkan oleh orang-orang Barat. Mereka lupa bahwasannya seseorang tidak hanya fisiknya saja yang mencapai keberhasilan yang bermula pada hati dan diri manusia sendiri, kemudian implementasi adabnya tampil juga dari fisiknya.

Penanaman adab sejak kecil merupakan hal yang sangat penting, apalagi perihal penanaman adab-adab penting yang harus ditanamkan pada saat kecil. SD PADI Cimanggis Depok menanamkan pembiasaan fardhu 'ain, karena apabila pembiasaan fardhu 'ain ini sudah baik maka adab-adab keseharian yang lainnya akan ikut menjadi baik. Dalam hal ini SD PADI membuat buku Muttaba'ah, untuk melihat

perkembangan pembiasaan fardhu 'ain mereka di rumah, apakah selaras dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Buku

Muttaba'ah ini memiliki tujuan yang baik, sebagai kolaborasi sekolah dengan orang tua dalam hal mendidik adab siswa, dan ini yang membedakan SD PADI dengan sekolah-sekolah lain. Sekolah lain hanya fokus apa yang ditanamkan kepada siswa di sekolah, ketika siswa di rumah diserahkan semua pendidikannya kepada orang tua, apabila orang tua bisa mendidik dengan baik ketika di rumah maka siswa menjadi baik dan juga sebaliknya. Pendidikan di rumah yang dilakukan orang tua tanpa adanya pengontrolan yang dilakukan oleh sekolah akan terlihat sia-sia, karena tidak semua orang tua bisa memiliki waktu yang cukup dalam mendidik anaknya ketika di rumah, maka pada saat itu perlu ada kolaborasi antara guru dengan orang tua. Sesuai yang di sampaikan oleh Ibu Gatra Kurniati selaku Wali kelas V, bahwasannya SD PADI memiliki koordinator kelas, orang tua yang memiliki keluhan atas anaknya bisa disampaikan kepadan koordinator kelas tersebut, kemudian guru memberikan teguran dan pengertian terhadap siswa yang bersangkutan.

Walaupun kolaborasi yang di lakukan oleh SD PADI melalui buku Muttaba'ah ini terlihat seperti mengekang siswa-siswa dan tidak memberi kebebasan terhadap siswa di saat di rumah, namun ini suatu hal yang baik bagi anak siswa demi keberhasilan pendidikan adab (ta'dib). Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah, bahwasannya di SD PADI menggunakan tiga metode penanaman adab, yang pertama yakni pembiasaan, siswa-siswa dibiasakan menanamkan nilai-nilai adab yang diberikan oleh guru terutama dalam hal fardhu 'ain. Kedua yaitu lingkungan yang menjadi teladan untuk mendukung pendidikan adab pada siswa, ketika di sekolah guru menjadi teladan dan di rumah orang tualah yang berperan menjadi teladan untuk sang anak, kemudian dikontrol oleh sekolah melalui buku Muttaba'ah. Ketiga adalah memberikan materi-materi yang diperlukan untuk mendukung keberlangsungan penanaman adab.

Hal lain yang mendukung keberhasilan pendidikan adab (ta'dib) di SD PADI Cimanggis Depok, yaitu dengan adanya Aturan dan Tata Adab. Aturan dan tata adab ini merupakan kebijakan sekolah dalam mengatur adab dan kedisiplinan siswa.

Aturan dan tata adab ini berisi perihal aturan perizinan, busana dan seragam, dan penggunaan gawai dan media komunikasi. Aturan dan tata adab ini menjadi

pedoman guru-guru dalam penanaman adab siswa di sekolah, jika siswa ada yang melanggar maka diberikan teguran dan sanksi-sanksi edukatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD PADI, karena SD PADI merupakan sekolah non-formal yang tidak mengadopsi dari kurikulum nasional baik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dari Kementerian Agama, maka guru SD PADI tidak dituntut dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ataupun Silabus namun kepala sekolah mengakui proses pembuatan Silabus merupakan bagian yang sangat penting dalam mengarahkan tujuan materi yang akan disampaikan, sehingga mendapatkan keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas. Maka Silabus ini tidak dibuat oleh masing-masing guru, namun Silabus untuk semua mata pelajaran di SD PADI disusun oleh kepala sekolah sendiri, kemudian disampaikan pada saat rapat guru. Menurut Tepu Sitepu Silabus merupakan suatu rencana yang mengatur kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar dari suatu mata pelajaran.(Sitepu dkk., 2022)

Pada saat pembelajaran, guru yang mengajar mata pelajaran Arab Melayu yang menggunakan kitab adab al-insan fii al-islam menggunakan metode bandongan, yakni murid membaca kitab tersebut kemudian guru menjelaskan maksud dari isi kitab tersebut. Hal ini dalam hal menambahkan wawasan mereka perihal adab sehari-hari, karena kitab adab al-insan fii al-islam memiliki isi yang sangat luas mengenai adab.

Kemudian pada saat mata pelajaran Adab menggunakan buku Syair Adab, guru menggunakan metode demonstrasi, yakni guru mencontohkan terlebih dahulu bagaimana cara melagamkan syair tersebut dengan nada tertentu, kemudian siswa-siswa melagamkan secara bersama-sama, setelah itu guru menjelaskan isi dari syair tersebut. Syair Adab ini memiliki metode pembelajaran yang menarik, dan isi dari buku tersebut tidak lain adalah adab sehari-hari siswa, adab kepada Allah Swt, kepada Rasulullah Saw, adab dalam bermajlis, adab terhadap guru, orang tua, sesama teman, toleransi, dan masih banyak lagi. Mata pelajaran ini memotivasi siswa dalam hal pembiasaan adab mereka baik di sekolah maupun di rumah, agar siswa lebih semangat dalam menanamkan adab ke dalam dirinya.

Dalam hal ini penulis sampaikan bahwasannya pendidikan yang memiliki gedung yang mewah dan fasilitas yang lengkap memang mendukung keberhasilan

sebuah pendidikan. Namun, bagi pendidikan yang tidak memiliki hal-hal tersebut, tidak dipastikan gagal dalam mencapai tujuan pendidikan. Di sini dibuktikan oleh SD PADI, bahwa tidak memiliki gedung yang besar dan fasilitas yang lengkap, dan kebanyakan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, namun SD PADI membuktikan tujuan pendidikan adab yang mereka rancang, tercapai dengan baik, siswa menerapkan adab-adab yang ditanamkan, siswa memahami materi-materi yang disampaikan, siswa memiliki kelas yang menyenangkan dan kondusif. Hal ini tidak luput dari guru-guru yang memiliki izzah yang besar dalam membentuk generasi Insan Kamil, yakni manusia yang adil dan beradab.

Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Adab

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan ada beberapa hambatan yang tampak di SD PADI Cimanggis Depok. Hambatan yang tampak pada adab dasar siswa seperti masih adanya perdebatan antar siswa yang berakhir perkelahian secara verbal. Selain itu di kelas 5 ada siswa pindahan dari sekolah lain yang cara belajarnya tidak bisa diam, ia sibuk melakukan hal lain di saat guru menjelaskan materi di kelas. Hal ini wajar terjadi karena ia dalam proses adaptasi belajar di SD PADI, dan pastinya gurunya memberikan teguran dan pengarahan kepada anaknya. Selain itu ada beberapa siswa yang datang terlambat ke sekolah, tidak mengumpulkan buku Muttaba'ah, tidak membawa buku Syair Adab ketika mata pelajaran tersebut, makan dalam keadaan berdiri, mengantuk pada saat proses belajar mengajar berlangsung, dan terlihat tidak mendengarkan masukan yang diberikan gurunya. Ini adab-adab dasar yang dilanggar oleh siswa kelas V maupun kelas VI, namun guru tidak membiarkan begitu saja terjadi, guru melakukan teguran dan memberikan sanksi-sanksi edukatif seperti membaca dengan posisi berdisi hingga jam pelajaran selesai, dengan begitu siswa mengakui kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

Hambatan selanjutnya adalah ada pada orang tua siswa, yaitu sulit menyisihkan waktu pendampingan kepada anaknya dalam hal mendamping pembiasaan siswa di rumah. Karena siswa SD belum memiliki kesadaran yang penuh, maka siswa membutuhkan pendampingan penuh dari rumah maupun dari sekolah, namun dengan siswa yang memiliki orang tua bermacam-macam, ada

beberapa orang tua yang tidak mendampingi anaknya untuk melakukan aktivitas yang sekolah berikan, seperti tidak mengarahkan anaknya untuk mengisi buku Muttaba'ah, dan tidak menandatanganinya.

Karena hasil dari buku Muttaba'ah ini akan menjadi penilaian afektif yang menjadi pertimbangan guru terhadap kelulusan siswa, maka pengisian buku Muttaba'ah ini sangat penting. Berdasarkan hasil penilaian sikap yang diambil dari buku Muttaba'ah siswa kelas V lebih baik nilainya dibandingkankan dengan nilai sikap kelas VI. Kelas V 80% nilainya di atas Kriteria Ketuntasan Minimal, yaitu di atas nilai 70, sedangkan kelas VI hanya 40% yang mendapatkan nilai di atas KKM. Maka artinya pengimplementasian pendidikan adab yang ada di kelas V berdasarkan pengisian buku Muttaba'ah, sudah tercapai dengan baik karena adanya peningkatan nilai sikap dari sebelumnya, sedangkan kelas VI mengalami penurunan dari segi nilai sikap mereka karena 60% siswa memiliki nilai di bawah KKM. Hal ini menjadi pertimbangan guru, untuk lebih menekankan siswa yang masih di bawah KKM dan orang tuanya agar menanamkan pembiasaan adab yang sudah di berikan di sekolah dan mengisi buku Muttaba'ah dengan baik.

Solusi dalam Implementasi Pendidikan Adab

Dalam mengatasi pelanggaran perilaku-perilaku dan kedisiplinan yang seharusnya, guru masing-masing memiliki caranya tersendiri, tentunya dengan cara memberikan motivasi kepada siswa baik dalam bentuk reward maupun punishment. Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara ketika murid melakukan suatu adab yang baik, maka guru memberikan apresiasi dengan pujian, dan ada guru yang menggunakan sistem Bintang, jika anak melakukan adab yang baik maka guru tersebut memberikan Bintang untuk memotivasi siswa. Adapun ketika siswa melakukan sebuah pelanggaran, pada saat itu juga guru menegur dan memberikan peringatan, beberapa guru ada yang menggunakan poin, apabila murid tidak disiplin maka mendapatkan pengurangan poin. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Gatra Kurniati selaku Wali Kelas V dalam wawancaranya bersama penulis. Semua tenaga kependidikan di SD PADI, bahkan kepala sekolah pun memberikan solusi terhadap hambatan pada pendidikan adab di SD PADI. Kepala sekolah menyampaikan

bahwa atas kendala pendidikan adab yang terjadi di kalangan murid, perlu adanya teguran dan pengertian kepada siswa dengan cara diajak diskusi, agar murid mendapatkan pemahaman yang baik perihal adab

Kesimpulan

Berpijak pada penjelasan yang sudah diuraikan dari hasil penelitian dan pembahasannya mengenai implementasi pendidikan adab (ta'dib), maka penulis mengemukakan beberapa hal yang dapat disimpulkan. Bertajuk dari tiga buah pertanyaan yang uraikan dalam rumusan masalah, terkait bagaimana implementasi pendidikan adab (ta'dib). Solusi mengatasi hambatan implementasi pendidikan adab (ta'dib) di SD PADI ini dengan cara memberikan motivasi kepada siswa baik dalam bentuk reward maupun punishment. Reward yang diberikan oleh guru yaitu sebuah apresiasi dengan pujian, dan ada guru yang menggunakan sistem Bintang, jika anak melakukan adab yang baik maka guru tersebut memberikan Bintang untuk memotivasi siswa. Adapun punishment, guru menegur dan memberikan peringatan dan sanksi-sanksi edukatif. Beberapa guru ada yang menggunakan poin, apabila murid tidak disiplin maka mendapatkan pengurangan poin

Daftar Pustaka

- Anggraeni, R. (2021). *Fiqih Terlengkap*.
- Husaini, A. (n.d.). *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter*. Cakrawala Publishing.
- Ihsan, F. (n.d.). *Dasar-Dasar Pendidikan*.
- Jamil, J. (2023). *Konsep Pendidikan Islam; Dalam Perspektif Abuddin Nata, Kh. Abdullah Syafi'i, Ahmad Tafsir, Jalaluddin Rakhmat dan Buya Hamka*.
- Khairi, A. (2020). *Pendidikan adab dan karakter menurut hadis nabi muhammad SAW*. Guepedia.
- Koesoema A, D. (n.d.). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Penerbit PT Kanisius.
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=x4feEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Koesoema,+D.+\(2012\).+PENDIDIKAN+KARAKTER+Utuh+dan+Menyeluruh.+Kanisius+Media.&ots=Ba84p7zZLo&sig=PE2QQSgvz2BsMj8HBeC_QO4JXHY&redir_esc=y#v=onepage&q=Koesoema%2C%20D.%20\(2012\).%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20Utuh%20dan%20Menyeluruh.%20Kanisiu s%20Media.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=x4feEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Koesoema,+D.+(2012).+PENDIDIKAN+KARAKTER+Utuh+dan+Menyeluruh.+Kanisius+Media.&ots=Ba84p7zZLo&sig=PE2QQSgvz2BsMj8HBeC_QO4JXHY&redir_esc=y#v=onepage&q=Koesoema%2C%20D.%20(2012).%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20Utuh%20dan%20Menyeluruh.%20Kanisiu s%20Media.&f=false)

Azkiia: Jurnal of Islamic Education in Asia, 2(2)

- Maya, R. (2017). *KARAKTER (ADAB) GURU DAN MURID PERSPEKTIF IBN JAMĀ'AH AL-SYĀ'ĀZ*. 6(2).
- Putri Sayekti, S. (2002). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=0CjKEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Siskha+Putri+Sayekti+&ots=Fyfchhygbo&sig=rVRcEY-kVA8uU7FqxdlwE2_bbRA&redir_esc=y#v=onepage&q=Siskha%20Putri%20Sayekti&f=false
- Rathomi, A. (2020). *Maharah Kitabah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (1st ed., Vol. 1). Jurnal Keguruan dan Pendidikan Islam.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Suradi, S. (2022). *Permodelan Sistem (Sebuah Pengantar)*. Tohar Media.
- Syarudin, S. E. (2019). *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Studi Kasus*.